

Menurutnya (Sari, 2020) ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Pemanfaatan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat, atau talenta kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk atau jasa di era kreativitas tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti pada era industri, tetapi lebih pada pemanfaatan kreativitas dan penciptaan inovasi melalui pengembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak dapat lagi bersaing dipasar global dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk, tetapi harus bersaing berbasiskan inovasi, kreativitas dan imajinasi. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia tidak lepas dari kontribusi subsektorekonomi kreatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), ekonomi kreatif Indonesia didominasi oleh 3 subsektor. Ketiga subsektor tersebut adalah subsektor kuliner, fashion, dan kriya. Proporsi ketiga subsektor tersebut memberikan kontribusi kurang lebih 75,54 persen, dengan proporsi masing-masing adalah untuk kuliner 41,69 persen, fashion sebesar 18,15 persen dan kriya sebesar 15,70 persen.

Kementrian Perdagangan mengklasifikasikan kedalam 14 sektor yang termasuk ekonomi kreatif : 1) Periklanan; 2) Arsitektur; 3) Pasar Seni dan Barang Antik; 4) Kerajinan; 5) Desain; 6) Desain Fashion; 7) Video, Film dan Fotografi; 8) Permainan Interaktif; 9) Musik; 10) Seni Pertunjukan; 11) Penerbitan dan

Percetakan; 12) Layanan Komputer dan Piranti Lunak; 13) Televisi dan Radio; 1) Riset dan Pengembangan. (Amelia, 2016)

Gambar 1.1: Sebaran pelaku ekonomi kreatif di Indonesia

Provinsi	Persentase
(1)	(2)
[11] Aceh	2,64
[12] Sumatera Utara	5,14
[13] Sumatera Barat	3,18
[14] Riau	2,46
[15] Jambi	1,54
[16] Sumatera Selatan	2,29
[17] Bengkulu	0,99
[18] Lampung	2,41
[19] Kepulauan Bangka Belitung	0,94
[21] Kepulauan Riau	1,20
[31] DKI Jakarta	4,75
[32] Jawa Barat	12,10
[33] Jawa Tengah	13,62
[34] DI Yogyakarta	2,72
[35] Jawa Timur	13,39
[36] Banten	3,78
[51] Bali	3,43
[52] Nusa Tenggara Barat	2,25
[53] Nusa Tenggara Timur	1,54
[61] Kalimantan Barat	1,75
[62] Kalimantan Tengah	1,46
[63] Kalimantan Selatan	2,40
[64] Kalimantan Timur	1,72
[65] Kalimantan Utara	0,50
[71] Sulawesi Utara	1,45
[72] Sulawesi Tengah	1,35
[73] Sulawesi Selatan	3,36
[74] Sulawesi Tenggara	1,32
[75] Gorontalo	0,77
[76] Sulawesi Barat	0,64
[81] Maluku	0,86
[82] Maluku Utara	0,57
[91] Papua Barat	0,51
[94] Papua	0,95
Indonesia	100

Sumber: Statistik Industri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2020

Mengacu pada hasil pemetaan Kemenparekraf kendala-kendala dalam pengembangan ekonomi kreatif disebabkan belum optimalnya pengembangan untuk industri kreatif, konten, kreasi, dan teknologi kreatif, dan sumberdaya ekonomi kreatif . Disamping itu masih terbatasnya akses pembiayaan sektor ekonomi kreatif dan perluasan dan penetrasi pasar bagi produk ekonomi kreatif di dalam dan luar negeri serta masih lemahnya institusi industri kreatif.

Menurutnya (Nurlinda, 2016) Wilayah Sulawesi Selatan memiliki kondisi alam yang sangat bagus dan memungkinkan penduduknya yang dalam hal ini orang Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja berpeluang untuk mengolahnya berdasarkan sistem pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya atau dikuasainya guna menyediakan segala jenis kebutuhan hidup yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan suatu sumber daya manusia itu. Namun tak dapat disangkal kondisi sumber daya alam yang kondusif sangat menunjang taraf kemampuan sumber daya manusianya. Namun disisi lain dapat pula terjadi bahwa sumber daya alam yang tidak kondusif justru menjadi tantangan atau pendorong bagi manusianya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusianya. Bukan sebagai tantangan, tetapi malah menjadi tantangan dan pendorong untuk mencapai jalan keluarnya. Manusia yang banyak bergelut dengan tantangan justru lebih peka dan cepat berkembang dibandingkan manusia yang dimanjakan oleh alam.

Gambar 1.2: Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif di Sulawesi Selatan



Sumber: (Statistik Ekonomi Kreatif, 2020.)

Perahu Pinisi adalah kebanggaan tersendiri oleh Republik Indonesia dimana perahu ini pernah mencetak prestasi yang luar biasa. Pinisi adalah perahu layar tradisional khas asal Indonesia yang berasal dari suku Bugis dan suku Makassar di wilayah Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. Sulawesi Selatan dengan kondisi geografisnya secara umum terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi serta garis pantai yang panjang. (Nurlinda, 2016)

Bulukumba merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan tentunya menjadi salah satu daerah yang paling diminati para wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini didasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah dengan sebutan “Butta Panrita Lopi” dengan kekayaan budaya dan potensi wisata yang cukup beragam. Kabupaten Bulukumba, Kecamatan Bonto Bahari merupakan sentra pengrajin pembuatan kapal layar Pinisi secara tradisional, oleh masyarakat pesisir di Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan, berdasarkan data tahun 2011 sebanyak 34 perusahaan pembuat kapal layar Pinisi, dengan berbagai tipe dan bobot

Bulukumba tempat pembuatan Kapal Layar Pinisi, Pekerjaan pembuatan kapal layar Pinisi ini dikerjakan secara turun temurun, oleh kelompok keluarga (perusahaan) yang terdiri dari tenaga kerja. Dengan jumlah tenaga kerja yang bervariasi antara 4 sampai dengan 20 tenaga kerja, untuk menyelesaikan kapal layar Pinisi secara umum dikerjakan oleh 10 sampai dengan 15 orang yang dipimpin oleh seorang punggawa atau pemilik galangan kapal, dengan cara tradisional atau sebagaimana yang telah dilakukan oleh leluhur pendahulunya, sehingga dalam pembuatannya lebih banyak menggunakan intoisi, namun hasil atau produk yang

dihasilkan dapat menggarungi lautan sebagaimana layaknya kapal yang dihasilkan dengan menggunakan model sistem produksi yang ada saat ini (Purnamasari, 2019)

Pembuatan perahu Pinisi adalah suatu kearifan lokal yang unik bagi masyarakat Bugis-Makassar khususnya orang Ara. Para arsitek perahu Pinisi dari dulu merancang konstruksi Pinisi dengan sangat cermat. Tiap komponen dihitung jumlah dan ukurannya meski tanpa alat ukur standar sesuai kapasitas perahu yang akan dibuat. Selanjutnya dibentuk dan diberi nama sesuai posisinya dalam konstruksi perahu. Hal inilah yang sangat menakjubkan orang-orang dari mancanegara yang menyaksikan langsung proses pembuatan perahu Pinisi. (Saenong, 2017)

Namun demikian, pembuatan Perahu Pinisi masih dihadapkan dengan berbagai persoalan, yaitu bantuan alat teknologi, dan bahan baku serta pembuatan Perahu Pinisi yang merupakan suatu industri rakyat yang mengalami pasang-surut. Kondisi itu dapat dilihat sebagai suatu fenomena. Ketika industri Perahu Pinisi disuatu sentra mulai sepi, di daerah lain muncul pengusaha yang berminat memesan Perahu Pinisi. Hal ini terjadi pada akhir tahun 2016, ketika industri pembuatan Perahu Pinisi telah muncul di daerah baru, yaitu di Kalimantan Selatan. Serta adanya campur tangan Asing (Warga Asing) dalam pembuatan Perahu Pinisi karena pembuatan Perahu Pinisi yang harus lahir dan berkembang dari tangan-tangan pribumi sendiri tidak boleh ada campur tangan lain apalagi Warga Negara Asing (WNA) agar jelas identitas sebagai Bumi Panrita Lopi.

Ekonomi kreatif merupakan pengembangan baru di era perekonomian, Kota Bulukumba termasuk salah satu kota yang menerapkan ekonomi kreatif, dengan dibantu langsung oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terus berupaya

untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Kota Bulukumba dengan program-program kegiatan serta pengembangannya. Salah satu pengembangan yang ditunjukkan untuk ekonomi kreatif adalah diadakannya wisata Pinisi sebagai bentuk dari ikon khas Kabupaten Bulukumba

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan”** sebagai judul penelitian untuk memberikan arahan gambaran mengenai keadaan pelaksanaan yang berperan serta dalam pengembangan ekonomi kreatif dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya para pengrajin perahu Pinisi itu sendiri

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi penulis dalam penelitian kualitatif agar bisa memilih mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, penulis juga hanya terfokus pada Strategi pengembangan ekonomi kreatif pada pengrajin perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara Kecamatan Bontobahari di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa faktor penghambat dan pendukung Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara?
- 2) Bagaimana Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara?
- 3) Bagaimana Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara.
- 2) Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara.
- 3) Untuk mengetahui Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Pengrajin Perahu Pinisi di Pantai Mandala Ria Desa Ara ditinjau dalam perspektif ekonomi Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Untuk manfaat penelitian dalam skripsi saya dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya tentang Ekonomi Kreatif guna mengasah

kemampuan dan memperbaiki kualitas pariwisata yang ada di Desa Ara Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Serta dapat menjadi referensi dalam hal keilmuan pengembangan ekonomi kreatif di masyarakat.

- 2) Manfaat praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat Desa Ara agar lebih partisipatif dalam mengembangkan dan mengelola potensi Desa guna meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

1.6 Definisi Operasional

Demi menghindari adanya kekeliruan penafsiran dalam penelitian ini, maka definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi dapat digunakan dalam berbagai aktivitas kegiatan pada sebuah organisasi. Istilah strategi berasal dari kata Yunani, menurut (Amelia, 2016) secara etimologis strategi merupakan gabungan dari kata stratos yang berarti militer dan ag yang berarti memimpin. Bila digabungkan kedua kata diatas bila digabungkan akan memiliki arti ilmu atau seni untuk menjadi jenderal. Komponen yang terkandung dalam strategi adalah komponen jangka panjang dan keunggulan bersaing.

2. Pengembangan

Pengembangan adalah pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih sesuai dan cocok dengan kebutuhan, menjadi lebih baik dan bermanfaat. Pengembangan adalah upaya organisasi dan manajemen secara berencana, bertahap, dan berkelanjutan guna memberikan informasi keadaan pegawai tentang cara dan sikap serta perilaku untuk bekerja lebih dari keadaan sebelum mereka dikembangkan. (Ode, 2019)

3. Ekonomi Kreatif

Istilah ekonomi kreatif berkembang dari konsep modal berbasis kreativitas yang dapat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam Agung Pascasuseno, “ekonomi kreatif merupakan ekonomi gelombang ke-4 yang mana kelanjutan dari ekonomi gelombang ketiga dengan orientasi pada kreativitas, budaya, serta warisan budaya dan lingkungan.

4. Pengrajin

Pengrajin ialah orang yang pekerjaannya membuat barang-barang kerajinan atau orang yang mempunyai keterampilan berkaitan dengan kerajinan tertentu, seperti kelompok pengrajin dompet souvenir dapat disebut pengrajin dompet souvenir. Barang-barang tersebut tidak dibuat dengan mesin, tetapi dengan tangan sehingga sering disebut barang kerajinan tangan. Keluarga pengrajin diartikan sebagai sekelompok orang yang menekuni usaha kerajinan tertentu untuk menghasilkan berbagai barang kerajinan tangan. (Mujizatullah, 2017)

5. Perahu Pinisi

Perahu Pinisi merupakan perahu tradisional yang dimiliki nenek moyang yang masih berkembang hingga saat ini dengan pengetahuan teknik perkapalan tradisional yang telah terkenal dan diakui sejak berabad-abad yang lalu, ketangguhan pelayarannya telah menorehkan tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia karena semangat kebaharian telah teruji pula. Setelah Pinisi nusantara ini menyelesaikan pelayarannya, dari Jakarta ke Vancouver Kanada, melalui samudera Pasifik. (Asnira, 2018)

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mengetahui garis besar dalam penulisan skripsi yang akan diteliti. Materi yang akan disajikan dalam skripsi dalam tiap bab adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang penelitian relevan atau penelitian terdahulu dan teori atau landasan teori yang berkaitan dimana menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini, dan juga terdapat kerangka pikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang skripsi dan pembahasan strategi pengembangan ekonomi kreatif pengrajin perahu pinisi di Pantai Mandala Ria, Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari skripsi strategi pengembangan ekonomi kreatif pengrajin perahu pinisi di Pantai Mandala Ria, Desa Ara, Kecamatan Bontobahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan